

## MENGEMBANGKAN ASPEK EMOSI-SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI RESPONSIVITAS GURU

Inhastuti Sugiasih

Fakultas Psikologi Unissula Semarang

### INTISARI

Lingkungan sekolah adalah lingkungan sosialisasi yang ke dua bagi anak setelah lingkungan rumah. Guru sebagai orang dewasa pengganti posisi ibu bagi anak sangat memegang peranan penting dalam mengoptimalkan setiap aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang penting selain aspek kognisi untuk menunjang keberhasilan anak di sekolah adalah aspek emosi-sosial. Dengan kemampuan emosi-sosial yang dimiliki maka anak mampu mendefinisikan secara tepat emosi yang sedang dialaminya maupun yang sedang dialami oleh orang lain, mempunyai relasi yang baik dengan guru maupun teman sebaya, mampu mengelola marah, frustrasi dan stres ketika berhadapan dengan situasi yang membangkitkan emosi, menikmati proses belajar, memberikan perhatian dan mampu bekerja secara mandiri dan kooperatif di dalam kelas.

Salah satu usaha untuk mengembangkan aspek emosi-sosial anak secara optimal maka guru harus responsif terhadap anak didiknya. Responsivitas guru adalah kecepatan menangkap sinyal-sinyal yang ditampilkan anak dan ketepatan berperilaku guru pada saat ia berinteraksi dengan anak (Benwitch & Cohen dalam WHO, 2004). Kemampuan yang harus dimiliki guru menurut Martin (WHO, 2004) supaya mampu responsif adalah (1) Sensifitas terhadap tanda-tanda yang dimunculkan anak (*sensivity and emphatic awareness*), yaitu adanya kepekaan, kesadaran dan pemahaman guru akan perasaan yang muncul pada anak. (2) Memberikan respon segera (*contingency*), yaitu tingkah laku yang dapat diprediksikan dan tingkah laku yang spontan, segera dan sesuai dalam merespon tingkah laku anak. (3) Keterlibatan (*engagement*), yaitu ketika guru memberikan dukungan dan dorongan pada anak. (4) Nada emosi yang positif (*positive emotional tone*). (5) Melakukan kegiatan dengan lembut (*non-intrusiveness*)

**Kata Kunci** : Emosi-sosial, responsivitas guru

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif.

Untuk mengoptimalkan kemampuan anak maka dewasa ini pendidikan untuk anak usia dini semakin meluas, bahkan saat ini sudah banyak taman bermain (*play group*) untuk anak usia 2 tahun. Hal ini tidak lepas dari kebijakan Depdiknas memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan usia dini (termasuk di dalamnya *play group*). Pendidikan anak usia dini sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental serta memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktivitas, pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Setiap sekolah menyajikan berbagai tawaran menarik, misalnya kurikulum dan metode guru yang mengacu pada pendidikan anak yang komprehensif, guru yang ramah, serta sarana yang lengkap dan bervariasi. Semua ini ditujukan untuk memberikan stimulasi awal kepada anak, karena stimulasi yang optimal di usia awal kanak-kanak dipercaya mampu membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu : tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) program Pendidikan Anak Usia Dini tidak dimaksudkan untuk mencuri *start* apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental maupun sosial/emosinya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut. Keberhasilan anak di sekolah tidak hanya tergantung dari aspek kognisi saja tetapi juga melibatkan kombinasi dari kemampuan intelektual, motivasi dan kemampuan emosi-sosial yang baik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun kemampuan baca-tulis-hitung yang prosesnya seringkali mengabaikan tahapan perkembangan anak.

Stimulasi awal yang diberikan di pendidikan anak usia dini lebih banyak terfokus pada pengembangan dari aspek kognitif dan motorik anak saja padahal ada pula aspek perkembangan lainnya yang juga penting untuk distimulasi yaitu aspek perkembangan emosi sosial. Perkembangan emosi sosial seseorang melewati suatu tahapan tertentu, yakni diawali pada usia bayi sampai dengan masa remaja, di mana setiap tahapan akan menjadi dasar bagi perkembangan ke tahap berikutnya (Saarni, 1999). Saarni (1999) menamakan tahapan perkembangan emosi sosial ini sebagai kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan perasaannya (*emotional communication competences*). Perkembangan emosi sosial anak usia 2-4 tahun meliputi 4 tahapan penting yakni kemampuan anak menyadari perasaannya sendiri, membedakan dan memahami pengalaman emosional orang lain, menggunakan perbendaharaan kata emosi dan ekspresi yang sesuai dengan usianya, dan berempati atau komunikasi simpati.

Perkembangan emosi sosial atau kemampuan anak mengkomunikasikan perasaannya sejalan dengan berkembangnya interaksi anak dengan lingkungannya. *Play group* sebagai salah satu bentuk program pendidikan anak usia dini sebagai lingkungan sosialisasi ke dua bagi anak usia dini adalah tempat di mana anak belajar berinteraksi dengan teman-teman sebayanya serta orang dewasa di luar rumah, dari interaksi tersebut anak

mengalami berbagai macam perasaan positif dan negatif. Pengalaman-pengalaman emosional yang anak peroleh ketika berinteraksi di sekolah akan lebih kaya dan bervariasi dibanding dengan pengalaman-pengalaman emosional yang anak alami di rumah karena anak berinteraksi dengan lebih banyak orang, baik teman yang sebaya dengannya, maupun orang yang lebih tua (misalnya guru), dan yang lebih muda dari anak. Pengalaman emosi yang beraneka ragam ini selayaknya kita pahami sebagai sarana pembelajaran bagi perkembangan emosi sosial anak. Dalam hal ini, guru, sebagai orang dewasa pengganti ibu di lingkungan sekolah, berperan penting dalam mengoptimasi perkembangan emosi sosial anak usia dini sesuai dengan tahapan usianya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *National Academy of Sciences* ([www.michigan.gov/mdch](http://www.michigan.gov/mdch))

menggambarkan bahwa anak yang masuk sekolah dengan kemampuan yang baik dalam aspek emosi-sosial mengalami keberhasilan di Taman Kanak-Kanak karena mereka mampu mendefinisikan secara tepat emosi yang sedang dialaminya maupun yang sedang dialami oleh orang lain, mempunyai relasi yang baik dengan guru maupun teman sebaya, mampu mengelola marah, frustrasi dan stres ketika berhadapan dengan situasi yang membangkitkan emosi, menikmati proses belajar, memberikan perhatian dan

mampu bekerja secara mandiri dan kooperatif di dalam kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *National Institute for Early Education Research (nieer)* bahwa 32% dari anak yang memasuki Taman Kanak-kanak mempunyai masalah dalam emosi-sosial. Anak dengan kemampuan emosi-sosial yang rendah pada saat memasuki sekolah akan memiliki ketidakmampuan dalam hal pemusatan perhatian, mengingat informasi yang penting, bergaul dengan orang lain serta mengikuti instruksi. Mereka terlihat senang berkelahi dan memunculkan perilaku yang agresif pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Akibatnya guru mengalami kesulitan menangani di kelas ([www.nieer.org](http://www.nieer.org)).

Program pendidikan anak usia dini, termasuk *play group* sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar mempunyai peranan untuk mengoptimalkan perkembangan emosi-sosial anak supaya kelak anak mengalami keberhasilan di Sekolah Dasar.

Proses pembelajaran emosi-sosial dibangun berdasarkan lima kompetensi : (1) Kesadaran diri, yaitu mengetahui perasaan apa yang muncul pada suatu kejadian, mempunyai penilaian yang realistis dari kemampuan yang dimiliki, mempunyai kepercayaan diri. (2) Kesadaran sosial, yaitu memahami perasaan orang lain, mampu memahami

pandangan yang berbeda dari orang lain, menilai dan saling berinteraksi secara positif dengan kelompok yang berbeda. (3) Kemampuan menjalin relasi, yaitu menangani emosi ketika berelasi secara efektif, menetapkan dan memelihara hubungan yang didasarkan pada kerjasama, bertahan pada tekanan sosial, mencari solusi ketika menghadapi konflik dan mencari bantuan ketika diperlukan. (4) Manajemen diri, yaitu menangani emosi sehingga memudahkan dalam menangani tugas yang ada, menjadi teliti dan menunda kepuasan untuk mengejar tujuan. (5) Membuat keputusan, yaitu membuat keputusan berdasar pada pertimbangan yang akurat, mengetahui konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, menghormati orang lain, dan mempunyai tanggung jawab dari keputusan yang diambil (CASEL, 2003).

Kemampuan tersebut tidak harus dikembangkan sekaligus tetapi secara bertahap. Untuk anak usia awal kemampuan emosi-sosial yang harus dioptimalkan adalah memahami dan mengenali perasaannya sendiri kemudian memberi nama perasaan yang sedang dialami, mempelajari bahwa orang lain juga mempunyai perasaan dan belajar untuk berempati terhadap orang lain. Untuk anak yang usianya lebih tua, mereka belajar untuk mengatur emosinya ketika sedang sedih, cemas atau frustrasi. ([www.nieer.org](http://www.nieer.org))

Lingkungan di sekitar anak yaitu orang tua, pengasuh maupun guru mempunyai peranan yang besar untuk mengoptimasi perkembangan aspek emosi-sosial anak. Kenyataannya banyak anak usia prasekolah tidak mempunyai dukungan yang penuh untuk mengembangkan emosi-sosialnya. Guru maupun orang tua lebih menekankan aspek kognisi dalam menstimulasi anak.

Peran guru untuk mengoptimalkan aspek emosi-sosial anak terletak pada interaksi yang guru jalin dengan anak didikn. Supaya interaksi antara guru dengan anak berjalan lancar maka guru harus responsif terhadap anak, artinya guru mampu memandang sesuatu hal dari sudut pandang anak, menangkap sinyal-sinyal dari anak dan menginterpretasikan dengan tepat kemudian memberikan respon yang sesuai dengan sinyal yang dimunculkan anak (Ainsworth dalam WHO, 2004). Guru yang responsif akan mengembangkan hubungan yang nyaman dengan anak sehingga dapat membangkitkan keinginan anak untuk bereksplorasi dengan lingkungannya. Pengasuh yang tidak peka dan kurang responsif hampir selalu memulai interaksi dengan anak sesuai dengan keinginan dan suasana hati guru sehingga berakibat pada kemunduran perkembangan emosi, sosial dan kognisi anak (www.michigan.gov/mdch).

## KAJIAN TEORI

Selama masa awal kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus”, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan (Bredenkamp, 1997).

Santrock (2001) karakteristik emosi sosial anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut : (1) Peningkatan perbendaharaan emosi yang sangat cepat. (2) Sudah dapat mengenali emosi-emosi sederhana yang ada pada dirinya dan orang lain. (3) Bicara mengenai emosi-emosi di waktu lampau, sekarang, dan masa depan. (4) Membicarakan penyebab dan konsekuensi beberapa emosi dan mengenali emosi dihubungkan dengan situasi tertentu. (5) Menggunakan bahasa emosi dalam permainan drama.

Bredenkamp (1997) mengemukakan karakteristik emosi-sosial anak usia 3-4 tahun adalah : (1) Masih tergantung pada pengalaman sebelumnya dengan teman sebaya, anak mungkin akan mengamati terlebih dahulu atau bermain secara paralel sebelum akhirnya familiar dengan teman sebayanya. (2) Masih sulit berbagi; perubahan pola aktivitas sering terjadi selama periode bermain; belum mampu menyelesaikan masalah dengan baik terkait dengan teman sebaya; masih membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi sosial

ketika konflik dengan teman sebaya terjadi. (3) Bermain dengan baik dengan orang lain dan berespon secara positif jika kondisinya menyenangkan (adanya peralatan bermain, ruangan, dan pengawasan). (4) Berperilaku lebih kooperatif dibanding anak usia 2 tahun, namun dapat kembali lagi seperti anak usia 2 tahun (mengisap jempol, menangis, mendorong, dan memukul) jika situasi sosial tidak menyenangkan. (5) Dapat mengikuti instruksi sederhana; menyukai jika diperlakukan seperti orang dewasa. (6) Mengekspresikan perasaan yang intensitasnya sangat kuat seperti rasa takut dan sayang, menunjukkan kegembiraan dan rasa humor.

Responsivitas pada umumnya mengacu pada kecepatan menangkap sinyal-sinyal yang ditampilkan anak dan ketepatan berperilaku pengasuh atau pendamping pada saat ia mengasuh anak (Beckwith & Cohen, 1989 dalam WHO, 2004).

Ainsworth (WHO, 2004) menyatakan bahwa responsivitas adalah kemampuan untuk menangkap tanda-tanda, keinginan dan kebutuhan anak, menginterpretasikan secara akurat dan memberikan respon yang sesuai baik secara fisik maupun emosional terhadap tanda, keinginan dan kebutuhan anak. Kekuatan tingkat responsivitas pengasuh berdampak pada orang dewasa dan anak yaitu meningkatkan rasa aman pada anak dan adanya suatu kemauan untuk melakukan eksplorasi lingkungan.

Secara lebih mendalam, guru yang responsif terhadap anak memiliki tingkah laku sebagai berikut (Nourish Nurture Development dalam [www.cccf-fcsge.ca/project/responsive care](http://www.cccf-fcsge.ca/project/responsive_care)) : (1) Mengamati tanda-tanda dan sinyal yang dimunculkan oleh anak dan belajar mengantisipasi munculnya kebiasaan atau aktivitas baru dari anak. (2) Mengenalkan anak pada pengalaman dan aktivitas baru ketika ia siap menerimanya. (3) Berbagi aktivitas dengan anak dan mengikuti kegiatan yang diminati anak. (4) Memberikan kesempatan pada anak untuk memimpin, membantu meningkatkan keinginan dan kemampuan anak untuk mengeksplorasi dalam belajar. (5) Mengekspresikan kasih sayang dan keceriaan pada anak, sehingga anak mempunyai *self esteem* yang tinggi dan percaya diri untuk melakukan hal-hal baru.

Martin (WHO, 2004) mengatakan kemampuan yang harus dimiliki orang dewasa supaya bisa responsif adalah : (1) Sensitivitas terhadap tanda-tanda yang dimunculkan anak (*sensitivity and empathic awareness*), yaitu adanya kepekaan, kesadaran dan pemahaman guru akan perasaan yang muncul pada anak. (2) Memberikan respon segera (*contingency*), yaitu tingkah laku yang dapat diprediksikan dan tingkah laku yang spontan, segera dan sesuai dalam merespon tingkah laku anak. (3) Keterlibatan (*engagement*), yaitu ketika guru memberikan dukungan dan dorongan pada anak. (4) Nada emosi yang positif

(*positive emotional tone*). (5) Melakukan kegiatan dengan lembut (*non-intrusiveness*).

## KESIMPULAN

Dalam lingkup pendidikan anak usia dini, guru memegang peran penting dalam membantu anak melewati tahapan perkembangan emosi sosial yang optimal. Sebagai mikrosistem anak yang kedua setelah rumah, guru diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian kemampuan anak dari aspek kognitif dan motorik saja. Guru diharapkan juga memfasilitasi anak untuk dapat berkembang secara optimal dari segi emosi dan relasinya dengan oranglain. Perkembangan aspek emosi sosial anak usia dini sangat menekankan pada sisi kemampuan anak mengkomunikasikan perasaannya, dengan mengajak anak mengkomunikasikan perasaannya, guru membantu anak mengatasi permasalahan emosinya.

Untuk dapat mengoptimasi perkembangan emosi sosial anak, guru harus mempunyai interaksi yang baik dengan anak dengan cara berperilaku responsif yaitu kemampuan untuk menangkap tanda-tanda, keinginan dan kebutuhan anak, menginterpretasikan secara akurat dan memberikan respon yang sesuai baik secara fisik maupun emosional terhadap

tanda, keinginan dan kebutuhan anak (Ainsworth dalam WHO, 2004).

Sejalan dengan Ainsworth, Martin (WHO, 2004) mengatakan kemampuan yang harus dimiliki orang dewasa supaya bisa responsif adalah (1) sensitifitas terhadap tanda-tanda yang dimunculkan anak, (2) memberikan respon segera, (3) adanya keterlibatan, (4) nada emosi yang positif dan (5) melakukan kegiatan dengan lembut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bredkam, S. 1997. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. USA : NAEYC.
- Santrock, John W. 2001. *Child Development*. New York : McGraw-Hill Comp, Inc.
- Saarni, C. 1999. *The Development of Emotional Competence*. USA : The Guilford Press.
- WHO, 2004. *The Importance of Caregiver-Child Interactions for the Survival and Healthy Development of Young Children*.
- <http://www.michigan.gov/mdch>. *Social-Emotional Development in Young Children*
- <http://www.nieer.org>. *Promoting Children's Social and Emotional Development Through Preschool Education*